

DIKSI DAN POLA SINTAKSIS DALAM PEPATAH ACEH

*Teguh Santoso**

ABSTRACT

This paper aims at describing the diction and the sentence forms of Aceh's aphorism. Aphorism is one of the Aceh culture used by society until now. Aphorism is sometimes used as a term to describe the way in which a person pronounces the words, particularly the degree of clarity of his or her speech. . In other words, as a communication model aphorism has a specific structure of syntax. Singular and plural syntax can be found in Aceh aphorism. The words may express many meanings such as comparison, confirmation, negation, and antonym.

Key words : aforisme, pilihan kata, bentuk kalimat

PENGANTAR

Bahasa adalah anugerah dan karunia yang sangat besar yang telah dianugerahkan Tuhan yang Maha Pengasih kepada manusia. Manusia juga dianugerahi akal dan pikiran untuk memelajarinya. Dalam setiap langkah dan hembusan nafasnya, manusia senantiasa menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Bahasa dipergunakan manusia pada waktu berkomunikasi dengan manusia lain, pada waktu manusia ingin menyatakan perasaannya, baik ketika dihadiri oleh orang lain maupun ketika sendirian. Komunikasi itu sendiri penting artinya bagi manusia untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari ketegangan dan tekanan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi,

RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama (Mulyana, 2000:5).

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keterkaitan keduanya dapat diketahui berdasarkan hubungan saling melengkapi. Bahasa sebagai medium sastra dan sastra merupakan wujud ekspresi secara kebahasaan. Meskipun ada sebagian pihak yang melakukan pengkotakan atas bidang-bidang itu, bahasa dan sastra merupakan satu kesatuan. Perbedaan yang selama ini dipersoalkan hanya berkisar pada masalah porsi pemberian kedua materi dalam proses pengajaran, khususnya di sekolah.

Bahasa Aceh merupakan bahasa yang hidup dan berkembang di Aceh. Bahasa Aceh menjadi sarana ekspresi individu Aceh melalui beberapa medium sastra. Salah satu medium yang memanfaatkan bahasa Aceh adalah pepatah. Pepatah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998:527) adalah peri-

* Staf Peneliti Pusat Bahasa Jakarta

bahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua, biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara.

Pepatah Aceh telah dikaji oleh beberapa ahli sebelumnya. Salah satu kajian tersebut berkaitan dengan kandungan makna pepatah Aceh. Pada akhirnya, hasil kajian itu bersifat interpretasi atas muatan atau amanat yang terkandung di dalam pepatah-pepatah tersebut. Namun, sampai saat ini belum pernah dilakukan kajian terhadap pepatah Aceh dari segi sintaksis, termasuk unsur morfologi di dalamnya.

Penelitian ini mengkaji pepatah Aceh dari segi bahasa. Salah satu segi bahasa itu ialah struktur sintaksis dan persoalan diksi yang dapat ditemukan pada pepatah-pepatah tersebut. Kajian diksi ini memiliki keamatan dengan semantik karena menjadi penentu dalam menyatakan makna di dalam pepatah. Secara terperinci permasalahan yang dikemukakan meliputi bagaimana penggunaan diksi dan pola sintaksis di dalam pepatah Aceh?

Pepatah adalah salah satu bentuk karya sastra lama yang berupa sastra lisan. Meskipun demikian, saat ini telah banyak dilakukan upaya pembukuan sastra-sastra lisan di masyarakat. Pepatah Aceh merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Pepatah ini berfungsi sebagai alat pembelajaran moral di dalam masyarakat. Penelitian ini berdasarkan kajian makna pepatah Aceh yang telah dilakukan oleh Budiman Sulaiman dkk. (1978).

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan landasan teori sintaksis. Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata (Kridalaksana, 1982:154).

Sintaksis sebagai sebuah pola dapat diperikan ke dalam beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan hierarki kebahasaan. Dengan demikian, sintaksis dapat dikaitkan dengan persoalan-persoalan seperti fonologi, morfologi, dan frase. Akan tetapi, kajian ini tidak menyertakan semua aspek kebahasaan ter-

sebut supaya pembahasan atas permasalahan yang dikemukakan lebih fokus.

Teori yang digunakan dalam kajian ini bersifat eklektik, artinya teori yang sesuai dengan sasaran atau objek penelitian. Objek kajian dalam makalah ini adalah pepatah Aceh dengan fokus kajian seperti tertuang di dalam permasalahan kajian ini.

Manfaat yang hendak diperoleh atas penelitian ini adalah pengetahuan tentang diksi dan pola sintaksis atas pepatah. Pepatah di dalamnya memuat ajaran-ajaran tentang kehidupan. Dengan demikian, diksi dan pola sintaksis tersebut dapat dijadikan satu ragam bahasa yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran kebaikan. Hal itu sebagai bentuk pembelajaran kepada generasi muda di tengah kesuraman tradisi lisan, baik di Aceh maupun di daerah lain di Indonesia.

Seperti halnya penelitian bahasa lainnya, penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan strategis yang meliputi tahap penyediaan data dan tahap analisis data. Penyediaan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder berupa pepatah-pepatah Aceh yang terangkum dalam penelitian makna pepatah Aceh yang dilakukan oleh Budiman Sulaiman dkk. (1978). Data sekunder tersebut selanjutnya diklasifikasi berdasarkan makna yang dikandung pepatah tersebut. Oleh karena itu, penelitian-penelitian yang telah dilakukan tentang makna pepatah Aceh sangat membantu analisis ini. Garis besar penentuan diksi ini didasarkan atas makna keseluruhan pepatah tersebut. Selanjutnya, pemilihan kata yang memiliki tingkat pemunculan yang relatif tinggi dengan makna yang dikandung oleh pepatah secara keseluruhan. Hasil yang diperoleh adalah klasifikasi diksi yang berkaitan dengan tujuan diksi yang bersangkutan. Analisis pola sintaksis memanfaatkan metode Bagi Unsur Langsung dengan teknik lanjutannya teknik lesap dan permutasi. Kedua teknik tersebut digunakan terutama untuk mengetahui pola-pola kalimat di dalam pepatah Aceh tersebut. Melalui metode dan teknik itu, fungsi-fungsi kalimat di dalam pepatah Aceh dapat diperikan.

DIKSI DALAM PEPATAH ACEH

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan suatu gagasan sehingga gagasan itu dapat diterima oleh pendengar atau pembaca dengan tepat. Pemilihan kata-kata yang layak atau pantas penting sekali dalam semua bentuk komunikasi, terutama dalam bahasa tulis yang harus membawakan ide atau gagasan dan sikap tanpa peragaan, ekspresi, intonasi, atau isyarat berupa gerakan tubuh.

Pilihan kata merupakan satu unsur yang sangat penting. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, dapat digunakan kamus. Kamus dapat membantu ketepatan pemakaian kata. Pemakaian kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dengan tepat, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata itu.

Diksi atau pilihan kata didasarkan pada tiga tolok ukur, yaitu ketepatan, kebenaran, dan kelaziman. Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai makna yang dapat mengungkapkan makna sesuai dengan gagasan pemakai bahasa. Kata yang benar itu adalah kata yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan bentuk yang benar. Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk ungkapan gagasan tertentu.

Pepatah Aceh memiliki ciri-ciri pilihan kata yang digunakan. Ciri tersebut meliputi aspek makna yang memuat hal-hal berikut.

DIKSI UNTUK MENYATAKAN PERBANDINGAN

Pemilihan kata dalam pepatah Aceh yang menyatakan perbandingan dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Mise peuraho hukom bakat, teutab siat peue roe.*
'Bagai perahu gelombang atur, tiada tetap sekejap juga'.
- (2) *Lagee bieng keunong tujoh.*
'Seperti kepiting darat kena tujuh'.

Kalimat (1) dan kalimat (2) tersebut menggunakan pilihan kata yang menyatakan perbandingan, yaitu pada kata *mise* 'bagai' dan *lagee* 'seperti'. Keduanya digunakan untuk memperbandingkan dua buah hal atau benda.

Pada umumnya, pepatah merupakan perbandingan. Hal ini terkait dengan makna yang dibentuknya. Perbandingan secara umum dilakukan terhadap kiasan perilaku yang tercermin pada bidang-bidang tumbuhan, binatang, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, pilihan kata yang menunjukkan perbandingan tersebut dapat kita temukan dalam pepatah. Bentuk lain diksi yang digunakan untuk menyatakan perbandingan terdapat pada pepatah berikut.

- (3) *Meunyo meuh'eut tapajoh bu tatheun deuek dilee, meunyo kaya tameunabsu tahareukat dilee.*
'Kalau ingin makan nasi, tahan lapar dahulu. Kalau ingin kaya berusaha lebih dahulu'.

DIKSI UNTUK MENYATAKAN PENEKASAN

Bentuk penegasan yang terdapat di dalam pepatah Aceh dilakukan dengan kata-kata bergaris bawah seperti pada data berikut.

- (4) *Nyang mat adat nyang mubudhoe akai sampoe bijaksana.*
'Yang mengatur adat yang berbudi dan bijaksana'
- (5) *Adat meukoh reubong, hukom meukoh purieh, adat han jeuet barangkaho takong, hukom han jeuet barangkaho takieh.*
'Akan halnya adat ibarat orang memotong rebung, tapi hukum seperti memenggal purieh'
- (6) *Tahimat teungoh na, mangat na watee tan.*
'Dihemat selagi ada, agar ada waktu tak ada'
- (7) *Jipajoh boh jikoh bak.*
'Dimakan buah, dipotong batang'
- (8) *Meungka mate ka gadoh adat, nyang pangkat mantong cit.*

'Apabila telah mati hilang adat, yang pangkat masih tetap'.

Kalimat (4)-(8) tersebut menggunakan pilihan kata untuk penegasan maksud. Bentuk penegasan dilakukan melalui beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain tampak pada pengulangan kata seperti pada kalimat (4), yaitu pengulangan *nyang* 'yang'. Demikian halnya dengan kalimat (5). Kalimat tersebut menggunakan bentuk pengulangan untuk kata *meukoh* dan *han jeuet*.

Selanjutnya, kalimat (6) menggunakan diksi yang berkaitan dengan bentuk imperatif *di-* seperti tampak pada kata *tahimat* 'dihemat'. Bentuk pasif *di-* dinyatakan dengan *ta-* dalam bahasa Aceh. Diksi tersebut sangat banyak ditemukan pada bahasa Aceh. Kalimat (6) secara struktural memiliki kedekatam dengan persoalan kalimat inversi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Khak (1980:32) yang mengungkapkan salah satu pengedepanan fokus, yaitu dengan membuat pola inversi atau susun balik. Kalimat (6) di atas dapat dipermutasikan ke dalam bentuk kalimat asal berikut.

(6a) *Teungoh na tahimat, mangat na watee tan.*

Pola kalimat (6a) merupakan pola yang dapat ditemukan di dalam bahasa Aceh. Dengan demikian, permutasi kalimat (6) menjadi kalimat (6a) adalah gramatikal.

Pengedepanan dengan memilih predikat bentuk pasif seperti kalimat (6) juga ditemukan pada kalimat (7) dengan mengedepankan bentuk kata *jipajoh* 'dimakan' dan *jikoh* 'dipotong'. Keduanya merupakan bentuk pasif yang memiliki tujuan untuk pengedepanan unsur seperti dalam kalimat (7) di atas.

Kalimat (8) memiliki perbedaan dengan data sebelumnya. Penegasan yang ditemukan pada kalimat (8) menggunakan diksi yang terletak pada posisi akhir kalimat, yaitu kata *mantong cit* 'masih juga'. Keberadaan *mantong cit* di akhir kalimat sebagai penegas tidak terlepas dari kemunculan *nyang*. Bentuk

tersebut secara khusus juga mengandung aspek duratif (sedang berlangsung). Penegasan dengan bentuk-bentuk tersebut lazim ditemukan pada bahasa Austronesia seperti bahasa Indonesia. Data lain yang memiliki kemiripan dengan kalimat (8) seperti tampak berikut.

(9) *Sineuk intan mantong cit meuharega beuthat rhot lam abeuek.*

Sebutir intan masih juga berharga, meskipun jatuh ke dalam lumpur'.

Pada kalimat (9) kehadiran *mantong cit* berada di tengah kalimat. Hal ini menjadi sarana juga bagi sebuah komparasi makna. Perbandingan itu diketahui pada pasangan kata yang mengikutinya, yaitu *beuthat* 'meskipun'. Di samping itu, perbandingan pada kalimat (9) terdapat pada aspek makna pepatah tersebut secara keseluruhan.

DIKSI UNTUK MENYATAKAN PENGINGKARAN

Pengingkaran dalam pepatah Aceh hampir sama dengan penegasian. Akan tetapi, negasi di dalam pepatah bahasa Aceh ini lebih bersifat negasi yang bersifat negasi kalimat. Berikut ini diksi dengan bentuk negasi di dalam pepatah Aceh.

(10) *Pane na ureueng ek bak kayee rot cabeueng.*

'Mana ada orang memanjat pohon melalui cabang'

(11) *Pat ek tabeureukah aneuk panah.*

'Mana dapat diberkas anak panah'.

Kalimat (10) merupakan bentuk negasi yang bersifat negasi kalimat. Artinya, penggunaan bentuk *pane na* 'mana ada' pada kalimat (10) mengingkari seluruh kalimat (informasi yang terkandung di dalam kalimat). Pengingkaran dengan *pane* harus selalu berpasangan dengan *na*. Kehadiran kedua bentuk itu bukan merupakan kata tanya. Jarang ditemukan di dalam bahasa Aceh bentuk itu sebagai bentuk tanya meskipun

secara harfiah *pane na* memiliki makna 'mana ada' (tidak lazim). Perbedaan *pane na* sebagai bentuk pengingkaran terdapat pada ciri-ciri: 1) selalu digunakan untuk menyangkal sebuah informasi di dalam tuturan, 2) kemunculan bentuk tersebut selalu dapat dipastikan bersamaan, dan 3) intonasi yang meninggi ketika bentuk *pane na* dilontarkan atau diucapkan.

Berbeda dengan kalimat (10), kalimat (11) menggunakan pilihan kata *pat* 'mana' sebagai bentuk untuk mengingkari. Bentuk *pat* inilah yang secara umum digunakan oleh penutur bahasa Aceh sebagai bentuk tanya. Akan tetapi, pepatah Aceh tidak memanfaatkan bentuk itu sebagai-mana fungsinya. Hal ini karena informasi yang diperoleh bukan merupakan jawaban atas sebuah kalimat tanya. *Pat* sebagai bentuk untuk kalimat tanya seperti contoh berikut.

- (12) *Pat droen tinggai?*
'Di mana Saudara tinggal?'

Pengingkaran pada pepatah Aceh ditemukan dengan kedua bentuk pilihan kata dengan persoalan informasi kalimat dan pola intonasi yang digunakan. Dengan demikian, terdapat sebuah penggunaan bentuk yang secara bersama-sama memiliki fungsi yang berbeda, khususnya pada bentuk *pat*.

DIKSI UNTUK MENYATAKAN PERTENTANGAN

Pertentangan dalam bahasa disebut juga antonim. Berdasarkan hasil pengamatan, pepatah Aceh menggunakan juga antonim. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

- (13) *Lagee aneuk yee teubiet tamong*
'Seperti anak yuyu keluar masuk'.
(14) *Bubee lam ie, ie lam bubee, hana tathee cuco ka na.*
'Lukah di dalam air, air di dalam lukah, tak terasa cucu sudah ada'.

Kalimat (13) tersebut menggunakan bentuk antonim leksikal yaitu pada bentuk *teubiet*

tamong 'keluar masuk'. Bentuk antonim tersebut menurut Chaer (2003:273) digolongkan ke dalam antonim relasional. Antonim relasional yaitu keantoniman antara dua buah kata atau leksem yang maknanya saling melengkapi. Keantoniman pada kalimat (13) memiliki arti bahwa adanya *teubiet* 'keluar' karena adanya *tamong* 'masuk' dan sebaliknya.

Keantoniman pada kalimat (14) termasuk keantoniman, relatif yaitu pertentangan antara *bubee lam ie* 'lukah di dalam air' dan *ie lam bubee* 'air di dalam lukah'. Hal ini karena keduanya memiliki arti yang tidak mutlak, dapat berganti-ganti.

POLA SINTAKSIS DALAM PEPATAH ACEH

Analisis terhadap pepatah Aceh menghasilkan pola kalimat dasar, kalimat majemuk (luasan), kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Alwi dkk., 2003:338). Klausa tersebut memiliki kelengkapan unsur gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek, serta susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum. Dalam hal ini, konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat dasar tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat.

Dengan kata lain, kalimat dasar ini identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim. Kalimat dasar ini (i) terdiri atas satu klausa, (ii) unsur-unsurnya lengkap, (iii) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan (iv) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang seperti terdapat dalam pepatah berikut.

- (15) *Aneuk kameng han jeuet keu aneuk rimeung.*

'Anak kambing tidak dapat menjadi anak harimau'

(16) *Kapai jihue le jalo.*

'Kapal ditarik oleh perahu'.

Kalimat (15) memiliki pola kalimat dasar yang dapat diperincikan dalam jabatan-jabatan kalimat sebagai berikut.

Aneuk kameng han jeuet keu aneuk rimeung
S P Pel.

Pola kalimat (15) tersebut memang tidak memenuhi satu kriteria seperti dikemukakan di atas. Akan tetapi, secara keseluruhan berdasarkan fungsi-fungsi kalimat pembentuknya kalimat tersebut telah sesuai apabila dikategorikan ke dalam kalimat tunggal. Persyaratan pada angka (iv) seperti tersebut di atas hanya berlaku apabila kalimat tersebut dikaji pula unsur semantiknya.

Kalimat (16) memenuhi unsur-unsur untuk dapat dikategorikan ke dalam kalimat dasar (tunggal). Hal ini apabila kita lihat susunan jabatan kalimat seperti berikut.

Kapai jihue le jalo
S P Ket.

Pola-pola dasar dalam kalimat tunggal di dalam pepatah Aceh sekurang-kurangnya memiliki unsur Subyek dan Predikat. Meskipun demikian, terdapat pula pola-pola kalimat dasar dengan pelepasan unsur subyek. Berikut ini pepatah yang menunjukkan hal demikian.

(17) *Taple sira u laot*

'Menuangkan garam kelaut'

Kalimat (17) mengalami pelepasan subyek. Hal ini apabila kalimat tersebut dibuat dalam bentuk pertanyaan "Siapa yang menuangkan garam ke laut?". Jawaban pertanyaan tersebut tentulah "orang". Tata bahasa bahasa Indonesia menyebutkan tentang peran Subyek sebagai pelaku perbuatan. Dengan demikian, pepatah Aceh mengenal pelepasan unsur subyek. Hal ini

bertujuan bahwa subyek yang dimaksud tidak dipolarisasi, tidak dibedakan, dan tidak diklasifikasi.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang dibentuk dengan cara menggabungkan dua klausa sederhana dengan menggunakan konjungtor, seperti *dan, agar, karena, sedangkan*. Kalimat majemuk yang dapat ditemukan pada pepatah Aceh diklasifikasikan ke dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk setara disebut juga kalimat majemuk koordinatif. Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terbentuk dari dua klausa yang memiliki status sama dan dihubungkan oleh konjungtor, seperti *dan, atau, tetapi, melainkan, dan serta*. Berikut ini data yang menunjukkan kalimat majemuk setara.

(18) *Asee blang nyang pajoh jagong, asee gampong nyang keunong glawa.*

'Anjing sawah yang makan jagong, anjing kampung yang kena lempar'.

(19) *Jipajoh boh jikoh bak.*

'Buah dimakan, batang dipotong'.

(20) *Paloe reudeueb sabab rung'ieb, paloe aneuk miet salah ureung tuha.*

'Celaka batang kayu karena kumbang, celaka anak karena orang tua'.

Kalimat (18), (19), dan (20) merupakan kalimat majemuk setara. Hal ini karena klausa yang menyusun kalimat-kalimat tersebut memiliki kesamaan pola.

Kalimat (18) memiliki dua buah klausa. Klausa pertama, yaitu *Asee blang nyang pajoh jagong*. Klausa kedua yaitu *asee gampong nyang keunong glawa*. Kedua klausa tersebut memiliki pola yang sama sehingga kalimat (18) disebut kalimat majemuk setara. Pola klausa pertama dan klausa kedua seperti berikut.

Asee blang nyang pajoh jagong.
Subjek (S) Predikat (P) Objek (O)

Asee gampong nyang keunong glawa
S P Pel.

Kalimat (19) juga merupakan kalimat majemuk setara dengan klausa yang masing-masing berkedudukan sama. Berikut kedua klausa tersebut.

Jipajoh boh
P S

Jikoh bak
P S

Kedua klausa pada kalimat (19) tersebut merupakan kalimat inversi. Hal ini dapat diketahui dari susunan fungsi subjek yang berada di urutan kedua, setelah predikat. Kalimat majemuk setara pada kalimat (19) merupakan kalimat majemuk setara koordinatif meskipun tidak secara eksplisit ditandai oleh kata hubung (konjungtor) *dan*. Penggunaan pola susun balik (inversi) pada kalimat (19) memiliki maksud supaya terdapat unsur yang dipentingkan. Dalam hal ini unsur pementingan tersebut terletak pada fungsi predikat yaitu pada kata *jipajoh* dan *jikoh*.

Kalimat (20) terdiri atas dua klausa yang setara. Masing-masing sebagai berikut.

Paloe reudeueb sabab rung'ieb
S P

paloe aneuk miet salah ureung tuha
S P

Pada umumnya kalimat majemuk setara dalam pepatah Aceh mengalami pelesapan konjungtor. Hal ini seperti terlihat pada data di atas. Pelesapan konjungtor pada kalimat majemuk setara tidak mengubah makna kalimat tersebut.

Kalimat majemuk bertingkat memiliki dua klausa yang berbeda. Masing-masing disebut sebagai induk kalimat dan anak kalimat. Pola sintaksis dalam kalimat majemuk bertingkat otomatis berbeda juga. Berikut pepatah Aceh yang menggunakan pola sintaksis majemuk bertingkat.

(21) *Meu ek ta ayon ngon ta antok, dalam bak jok jiteubiet nira.*

'Jika sanggup mengayun dan memukul, batang ijuk keluar nira'.

(22) *Meunyo na ingat, teuntee seulamat.*

'Kalau ingat, tentu selamat'.

Kalimat (21) merupakan kalimat majemuk bertingkat. Induk kalimat pada data (21) yaitu:

dalam bak jok jiteubiet nira
Konjungtor S P Pelengkap

Anak kalimat pada kalimat (21) yaitu

meu ek ta ayon ngon ta antok
Preposisi P

Subjek pada anak kalimat kalimat (22) mengalami pelesapan. Hal ini apabila anak kalimat tersebut kita kembalikan pada bentuk kalimat lengkap. Dengan demikian, subyek harus disisipkan, misalnya *gata* 'kamu'. Hal ini tampak dalam klausa berikut.

meunyoe gata ek ta ayon ngon ta antok

Kalimat (22) tersebut juga memiliki dua klausa yaitu klausa induk dan klausa anak. Klausa induk kalimat (22), yaitu:

teuntee seulamat
Partikel P

Kedua klausa pada kalimat (22) juga mengalami pelesapan unsur subyek sehingga seolah-olah klausa-klausa tersebut tidak bersubjek. Kenyataan ini menjadikan salah satu ciri yang dapat ditemukan dalam struktur pepatah Aceh. Anak kalimat pada kalimat (21) yaitu:

Meunyo na ingat
Konjungtor P

Kalimat majemuk bertingkat pada kalimat (22) tersebut ditandai oleh hubungan syarat

karena kalimat tersebut ditandai oleh konjungtor *meunyo* 'jika' sebagai penanda hubungan syarat tersebut.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil simpulan bahwa pepatah menggunakan pilihan kata (diksi) untuk menyatakan beberapa hal, antara lain perbandingan, penegasan, pertentangan, dan pengingkaran. Bentuk-bentuk tersebut dilakukan dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang berbeda-beda.

Pola sintaksis yang terdapat dalam pepatah Aceh pada umumnya tergolong dalam pola kalimat majemuk meskipun pola kalimat dasar juga dapat ditemukan. Akan tetapi, jumlah pepatah Aceh yang menggunakan pola kalimat dasar relatif sedikit. Bentuk-bentuk klausa paling banyak ditemukan dalam pepatah Aceh.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khak, Muhammad dkk. 1980. *Kalimat Terbelah dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mulyana. 2000. *Bahasa dan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sulaiman, Budiman. 1978. *Peribahasa dan Pepatah Aceh*. Aceh: Bagian Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia Propinsi D.I. Aceh.